
STRATEGI DAKWAH DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT PERKOTAAN (Studi Kasus pada Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman DKI Jakarta)

Chairul Umam¹, Abdul Hamid², Sarbini Anim³

¹) Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

²) Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

³) Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

*email: ¹)chairulumam3110@gmail.com ²)abdulhamid.fai@uia.ac.id ³)Sarbinianim.Mkpi@uia.ac.id

Received: 05/03/2026

Accepted: 15/03/2026

Publications: 20/03/2026

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Urbanisasi yang masif di kawasan perkotaan Indonesia menciptakan tantangan tersendiri bagi pembinaan kehidupan beragama masyarakat profesional. Penelitian ini mengkaji strategi dakwah Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman Jakarta sebagai representasi masjid korporat yang beroperasi di lingkungan Central Business District (CBD). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intensif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi selama enam bulan. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, perencanaan program dakwah dilakukan melalui mekanisme *need assessment* partisipatif yang menghasilkan ekosistem dakwah terpadu. Kedua, implementasi program menerapkan prinsip Al-Qur'anik *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bil-ahsan* secara kontekstual, disertai inovasi metodologis berupa dakwah profesional, mentoring spiritual, dan komunitas transformatif. Ketiga, efektivitas program ditopang oleh dukungan institusional, kualitas da'i, infrastruktur digital, dan kohesi komunitas, namun dihadapkan pada hambatan temporal, heterogenitas jamaah, dan persaingan konten digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model dakwah korporat yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan manajerial secara holistik sebagai rujukan bagi masjid perkantoran di kota-kota besar Indonesia.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Masjid Korporat, Masyarakat Perkotaan, Kehidupan Beragama, Dakwah Urban

Abstract

Massive urbanization in Indonesian metropolitan areas presents distinct challenges for cultivating religious life among professional communities. This study examines the da'wah strategy of Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman Jakarta as a representative corporate mosque operating within a Central Business District (CBD) environment. Employing a qualitative approach through intensive case study methodology, data were gathered over six months via participant observation, in-depth interviews, and documentary analysis. Three principal findings emerged. First, program planning is conducted through a participatory need assessment mechanism, producing an integrated da'wah ecosystem. Second, program implementation contextually applies the Qur'anic principles of *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, and *al-mujadalah bil-ahsan*, supplemented by methodological innovations encompassing professional da'wah, spiritual mentoring, and transformative community formation. Third, program effectiveness is sustained by institutional support, da'i quality, digital infrastructure, and community cohesion, yet constrained by temporal limitations, congregation heterogeneity, and digital content competition. This study contributes a corporate da'wah model that holistically integrates theological, sociological, and managerial dimensions, offering an evidence-based reference for mosque management in major Indonesian urban centers.

Keywords: Da'wah Strategy, Corporate Mosque, Urban Community, Religious Life, Urban Da'wah

Pendahuluan

Urbanisasi yang berlangsung secara massif di Indonesia telah menghasilkan transformasi sosial yang fundamental, termasuk dalam dimensi kehidupan keagamaan (Najmi & Ismail, 2025). Kawasan Central Business District (CBD) Jakarta, khususnya koridor Jalan Jenderal Sudirman, merupakan

representasi paling nyata dari dinamika urban tersebut. Gedung-gedung pencakar langit yang menjadi kantor perusahaan multinasional, institusi keuangan kelas dunia, dan berbagai korporasi Fortune 500 memadati kawasan ini, dihuni oleh ratusan ribu profesional berpendidikan tinggi yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan kerja yang kompetitif dan penuh tekanan (Fithriyah dkk., 2025; Safei & Armstrong, 2023).

Dinamika kehidupan urban modern menciptakan kondisi paradoksal dalam dimensi keagamaan. Di satu sisi, tekanan kerja yang tinggi, mobilitas sosial yang dinamis, dan paparan terhadap nilai-nilai sekular berpotensi menjauhkan individu dari praktik keagamaan yang konsisten (Ismail & Wardi, 2025). Di sisi lain, justru dalam tekanan itulah kebutuhan spiritual sering menguat, mendorong pencarian makna yang lebih dalam. Louis Wirth dalam analisis klasiknya tentang urbanisme mengidentifikasi bahwa kehidupan kota cenderung mengkompartementalisasi kehidupan manusia, di mana agama kerap terpinggirkan ke ruang-ruang privat yang semakin menyempit (Louis, 1938)(Sayyi, Muslimin, Fithriyah, dkk., 2025).

Dalam konteks ini, kehadiran masjid korporat, yakni masjid yang berada di dalam kompleks perkantoran atau gedung bisnis menjadi fenomena yang strategis sekaligus kompleks. Ahmad Mukhlis dan Muhammad Hasbi Syarif mencatat bahwa masjid jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental dari masjid komunitas pada umumnya, baik dari segi jamaah yang dilayani, program yang diselenggarakan, sumber daya yang tersedia, maupun tantangan yang dihadapi (Hasyim, 2023; Sahrowi dkk., 2025). Jamaah utamanya adalah para profesional dan karyawan perkantoran yang secara sosial-ekonomi tergolong kelas menengah ke atas, berpendidikan tinggi, dan terbiasa dengan standar layanan yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini berpangkal pada kesenjangan yang nyata antara kebutuhan dakwah masyarakat perkantoran dan kemampuan institusi masjid untuk meresponsnya secara efektif. Jamaah profesional memiliki empat kebutuhan spesifik yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh program dakwah konvensional: *kebutuhan temporal* (program yang mengakomodasi jadwal kerja padat), *kebutuhan intelektual* (materi yang substantif dan argumentatif), *kebutuhan relevansi* (dakwah yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas profesional), dan kebutuhan aksesibilitas (program yang dapat diakses secara fisik maupun digital).

Masalah utama yang mendorong penelitian ini adalah belum tersedianya dokumentasi akademik yang sistematis tentang strategi dakwah masjid korporat di kawasan CBD Jakarta. Kondisi ini menyebabkan: pertama, kekayaan pengalaman dan inovasi program yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas masjid lainnya, kedua, belum adanya model atau kerangka strategi dakwah yang terstandarisasi untuk masjid korporat perkotaan di Indonesia, dan ketiga, tantangan integrasi dakwah digital dengan program konvensional yang semakin mendesak di era pasca-pandemi belum mendapatkan respons yang berbasis riset yang sah.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi penelitian ini, diantaranya: Siti Rahayu dan Ali Imron dalam "Efektivitas Kajian Islam Intensif bagi Masyarakat Profesional Perkotaan" membuktikan secara statistik bahwa program kajian yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik jamaah profesional terbukti lebih efektif daripada program kajian konvensional (Imron, 2021; Sayyi, Muslimin, Afandi, dkk., 2025). Selanjutnya, Rudi Hartono Pratama dalam "Tantangan Dakwah di Era Digital bagi Komunitas Muslim Perkantoran Jakarta" mengidentifikasi empat tantangan utama yang dihadapi komunitas Muslim di sektor formal perkotaan: keterbatasan waktu, distraksi digital, relativisme nilai, dan ketidaksesuaian format dakwah (Pratama, 2022). Relevansi penelitian ini sangat tinggi dalam hal identifikasi tantangan struktural dakwah urban, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana masjid korporat secara spesifik merespons tantangan-tantangan tersebut melalui strategi yang terstruktur.

Sedangkan Ahmad Zainuddin Nurdin dan Deden Syarifuddin dalam "Manajemen Dakwah Masjid Perkantoran dalam Membentuk Religiusitas Karyawan" menemukan bahwa masjid perkantoran yang

berhasil umumnya memiliki tiga karakteristik: kepemimpinan DKM yang visioner, dukungan institusional yang kuat dari manajemen perusahaan, serta program yang dirancang secara sistematis berdasarkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan jamaah (Syarifuddin, 2020). Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus komparatif lintas masjid, sementara penelitian penulis mendalami satu masjid secara intensif.

Hal yang menjadi landasan penelitian ini yaitu belum adanya studi kasus intensif yang secara holistik mengkaji strategi dakwah satu masjid korporat CBD Jakarta dari dimensi perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, minimnya integrasi antara analisis dimensi teologis, sosiologis, dan manajerial dalam kajian masjid korporat dan tidak tersedianya model konseptual strategi dakwah masjid korporat yang berbasis temuan empiris lapangan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif strategi dakwah Masjid An-Nur Menara Mandiri dalam membina kehidupan beragama masyarakat perkantoran, mencakup proses perencanaan, implementasi program, dan sistem evaluasi, mengidentifikasi dan menganalisis metode serta pendekatan dakwah yang digunakan berikut relevansinya dengan karakteristik jamaah profesional dan memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah, serta merumuskan rekomendasi solusi berbasis temuan empiris. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian berkontribusi pada pengayaan khazanah ilmu dakwah kontemporer, khususnya dalam sub-bidang strategi dakwah perkotaan dan manajemen masjid korporat; secara praktis, penelitian menyediakan referensi berbasis bukti bagi pengelola masjid korporat di seluruh Indonesia dalam merancang program dakwah yang adaptif, relevan, dan berdampak nyata bagi kehidupan beragama jamaah profesional urban.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intensif (*intensive case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Robert K. Yin. Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian berupaya memahami makna dan kompleksitas strategi dakwah dari perspektif para pelaku dakwah itu sendiri, bukan sekadar mengukur fenomena dari luar. Lokasi penelitian adalah Masjid An-Nur Menara Mandiri, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat, dengan pertimbangan keunikannya sebagai masjid korporat yang telah mengembangkan program dakwah inovatif secara berkelanjutan di lingkungan CBD Jakarta. Data dikumpulkan selama enam bulan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: observasi partisipan terhadap pelaksanaan program dakwah, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 16–24 informan yang dipilih secara purposive (pengurus DKM 4-6 orang, da'i/ustadz 4-6 orang, jamaah tetap 8-12 orang), dan studi dokumentasi terhadap dokumen organisasional, program, serta konten digital masjid (Nurjuman dkk., 2022; Sayyi, Asmuki, Alimin, dkk., 2025).

Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung dan data sekunder berupa dokumen resmi DKM, materi program dakwah, dan literatur akademik yang relevan (Ismail & Wardi, 2019). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklis dan iteratif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta prolonged engagement selama enam bulan di lapangan. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian: informed consent, kerahasiaan identitas informan, kejujuran pelaporan temuan, dan timbal balik (*reciprocity*) kepada komunitas yang diteliti (Afandi & Sayyi, 2023; Saal, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Dakwah Masjid An-Nur: Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen dakwah yang menekankan pentingnya perencanaan strategis sebagai landasan seluruh aktivitas dakwah. Pengurus DKM mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai "ekosistem dakwah terpadu," yakni sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai program dengan fungsi yang saling melengkapi. Program harian ini untuk memenuhi kebutuhan spiritual rutin, program mingguan untuk pendalaman pemahaman keagamaan, program bulanan untuk penguatan komunitas, dan program tahunan untuk momen-momen keagamaan khusus.

Proses perencanaan program dakwah di Masjid An-Nur dilaksanakan melalui mekanisme need assessment yang melibatkan partisipasi aktif jamaah. Setiap tahun, DKM melakukan survei kebutuhan kepada jamaah inti, mengadakan forum diskusi terbuka, dan menganalisis pola kehadiran program untuk mengidentifikasi apa yang diminati dan apa yang kurang relevan. Temuan need assessment ini kemudian dikonversi menjadi matriks program yang memetakan kesesuaian antara kebutuhan jamaah dengan kapasitas masjid dalam hal sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur. Pendekatan berbasis bukti dalam perencanaan ini mencerminkan kedewasaan manajerial DKM An-Nur yang melampaui pengelolaan masjid konvensional (Affandy, 2023; Sayyi, Mashuri, Afandi, dkk., 2025). Dalam dimensi implementasi, penelitian mengidentifikasi lima kategori program dakwah utama yang dijalankan secara konsisten sebagai berikut:

Pertama, program kajian rutin yang terdiri dari: kajian Subuh harian (15–20 menit) yang menitikberatkan pada pendalaman tafsir Al-Qur'an dan hadis tematik secara ringkas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian Jumat pra-shalat (30 menit) disusun dengan pendekatan tematis yang relevan dengan dinamika kehidupan profesional dan sosial masyarakat modern. Adapun kajian Selasa malam mingguan (90 menit) dilaksanakan secara lebih komprehensif dan interaktif, dengan ruang dialog terbuka melalui sesi tanya jawab yang partisipatif.

Kedua, program pendidikan intensif diwujudkan melalui kelas Al-Qur'an berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga tahfidz, yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi baca dan hafalan (Najmi, 2022; Rahmawati & Fithriyah, 2026). Di samping itu, tersedia kelas fikih muamalah yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan transaksi bisnis dan etika profesional dalam kerangka syariah. Program ini diarahkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual sekaligus aplikatif dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.

Ketiga, program pemberdayaan sosial mencakup pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dilakukan secara profesional, akuntabel, dan transparan. Kegiatan ini juga meliputi penyaluran santunan kepada dhuafa secara berkala sebagai bentuk kepedulian sosial yang berkelanjutan. Selain itu, upaya pemberdayaan ekonomi produktif dikembangkan melalui koperasi jamaah guna memperkuat kemandirian dan kesejahteraan anggota komunitas.

Tiga Aspek ini menegaskan bahwa Masjid An-Nur tidak sekadar menjadi ruang ibadah ritual, tetapi menjalankan fungsi sosial yang substantif sebagaimana dicontohkan masjid pada masa Rasulullah SAW. *Keempat*, program spiritual intensif berupa kegiatan i'tikaf Ramadan, retreat keagamaan tahunan, dan halaqah pembinaan ruhiyah. *Kelima*, program dakwah digital yang mencakup pengelolaan konten keagamaan di Instagram, YouTube, dan grup WhatsApp dengan strategi konten yang terencana dan konsisten (Eko Yulianto, 2025; Sayyi, Fathriyah, dkk., 2022).

Sistem evaluasi program dakwah di Masjid An-Nur menggunakan pendekatan multi-indikator yang mengukur tiga dimensi sekaligus: dimensi kuantitatif (jumlah kehadiran, pertumbuhan jamaah, statistik interaksi digital), dimensi kualitatif (kedalaman pemahaman dan perubahan perilaku jamaah yang diperoleh melalui testimoni dan observasi), dan dimensi spiritual (keberkahan dan dampak transformatif yang dirasakan jamaah dalam kehidupan sehari-hari). Evaluasi dilaksanakan secara berkala harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan:

pengurus DKM, da'i, dan perwakilan jamaah (Ismail & Wardi, 2025). (Sayyi, Afandi, dkk., 2023). Mekanisme umpan balik ini menciptakan siklus perbaikan yang berkelanjutan, di mana program yang tidak relevan direvisi atau dihentikan, sementara program yang berdampak dikembangkan dan diperluas jangkauannya.

Temuan ini bersesuaian dengan konsep manajemen dakwah terpadu yang menekankan empat fungsi pokok: perencanaan (*takhthit*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan (*tathbiq*), dan pengendalian (*raqabah*). Masjid An-Nur terbukti menjalankan keempat fungsi ini secara sistematis dan terintegrasi, yang membedakannya dari masjid perkantoran lain yang umumnya hanya aktif pada fungsi pelaksanaan tanpa perencanaan dan evaluasi yang memadai. Dari perspektif teoritis dakwah Islam, pendekatan ini mencerminkan implementasi prinsip Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 tentang dakwah sebagai kewajiban kolektif yang terorganisasi, bukan sekadar inisiatif individual yang sporadis (Fithriyah dkk., 2020; Haikal & Surbakti, 2023).

Metode dan Pendekatan Dakwah: Relevansi dengan Jamaah Profesional

Temuan kedua yang paling signifikan adalah keberhasilan Masjid An-Nur dalam mengembangkan metode dan pendekatan dakwah yang secara spesifik disesuaikan dengan karakteristik jamaah profesional perkantoran. Analisis penelitian mengidentifikasi bahwa DKM An-Nur secara konsisten menerapkan tiga prinsip metodologis dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125: al-hikmah (kebijaksanaan kontekstual), al-mau'izhah al-hasanah (nasihat yang bijak dan menyentuh), dan al-mujadalah bil-lati hiya ahsan (dialog konstruktif yang menghormati akal). Penerapan ketiga prinsip ini tidak bersifat kaku atau doktriner, melainkan disesuaikan secara dinamis dengan konteks, kebutuhan, dan kondisi jamaah yang dihadapi oleh setiap da'i (Ali, 1952; Sayyi, Afandi, Fithriyah, dkk., 2025).

Penerapan prinsip al-hikmah diwujudkan dalam pemilihan waktu, tempat, tema, dan format yang tepat untuk setiap jenis program. Da'i yang bertugas di Masjid An-Nur memahami bahwa jamaah profesional memiliki rentang perhatian yang terbatas dan toleransi rendah terhadap materi yang tidak relevan. Karenanya, setiap program dirancang dengan struktur yang padat namun tidak mengorbankan kedalaman substansi: pembukaan yang menarik perhatian dalam 2–3 menit pertama, inti materi yang padat dan berisi dalam 20–25 menit, sesi tanya-jawab yang membuka ruang bagi kritisisme intelektual, dan penutup yang memberikan action point konkret yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan profesional jamaah.

Prinsip al-mau'izhah al-hasanah diterapkan melalui pemilihan narasi yang otentik dan dekat dengan realitas jamaah. Alih-alih menggunakan kisah-kisah yang jauh dari konteks kehidupan modern, para da'i An-Nur menggunakan studi kasus dari dunia bisnis dan keuangan, mengutip pengalaman tokoh-tokoh profesional Muslim yang inspiratif, dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi jamaah dalam kehidupan kerja sehari-hari: integritas dalam bisnis, etika kepemimpinan, manajemen stres, keseimbangan antara karir dan keluarga, dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam perspektif Islam (Ismail, 2019; Sayyi, Afandi, dkk., 2023). Pendekatan ini menghasilkan resonansi yang tinggi karena jamaah merasakan bahwa dakwah yang disampaikan benar-benar memahami dan merespons realitas kehidupan mereka (Kim dkk., 2022).

Prinsip al-mujadalah bil-ahsan diimplementasikan melalui format kajian interaktif yang membuka ruang seluas-luasnya bagi pertanyaan, keberatan, dan diskusi. Para da'i di Masjid An-Nur dilatih untuk merespons pertanyaan-pertanyaan kritis jamaah termasuk pertanyaan yang menantang konvensi atau berisi skeptisisme terhadap ajaran agama dengan argumentasi yang rasional, akademis, dan berbasis dalil yang kuat. Sikap terbuka dan tidak defensif ini justru meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap para da'i dan menciptakan atmosfer intelektual yang kondusif bagi pembinaan keagamaan yang mendalam. Selain ketiga prinsip Al-Qur'anic tersebut, penelitian mengidentifikasi beberapa inovasi metodologis yang dikembangkan Masjid An-Nur secara mandiri yaitu:

- 1) Pendekatan "dakwah profesional" yaitu format kajian yang secara khusus membahas persoalan fikih muamalah kontemporer dalam bahasa dan kerangka yang akrab bagi profesional: manajemen keuangan syariah, fikih transaksi digital, etika bisnis Islam, dan panduan halal-haram dalam investasi modern.
- 2) Pendekatan mentoring spiritual yaitu program one-on-one atau kelompok kecil yang mempertemukan jamaah dengan ustadz dalam sesi konsultasi keagamaan yang bersifat personal dan rahasia.
- 3) Pendekatan komunitas transformatif yaitu pembentukan kelompok-kelompok kecil (halaqah) yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kajian, tetapi juga sebagai komunitas saling mendukung dalam perjuangan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan profesional (Sayyi, Gaffar, dkk., 2023; Thoha & Ibrahim, 2023).

Relevansi pendekatan-pendekatan ini dengan karakteristik jamaah profesional dikonfirmasi oleh data wawancara. Mayoritas jamaah yang diwawancarai menyatakan bahwa alasan utama mereka setia mengikuti program Masjid An-Nur adalah relevansinya dengan kehidupan nyata mereka. Seorang informan, seorang manajer senior perbankan, menyampaikan: program kajian di sini tidak hanya membuat saya lebih paham agama, tetapi benar-benar mengubah cara saya memimpin tim dan membuat keputusan bisnis. Ini yang membuat saya terus kembali. Pernyataan serupa disampaikan oleh jamaah dari berbagai latar belakang profesi, yang mengkonfirmasi bahwa strategi kontekstualisasi dakwah yang diterapkan Masjid An-Nur berhasil menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan profesional modern (Shavir & Muchtar, 2022).

Dari perspektif teori keagamaan Glock dan Stark, pendekatan multi-metode Masjid An-Nur terbukti mampu mengintervensi kelima dimensi keberagamaan secara simultan yaitu: *dimensi keyakinan* (ideologis) diperkuat melalui kajian akidah yang responsif terhadap keragu-raguan intelektual, *dimensi peribadatan* (ritualistik) ditingkatkan melalui program shalat berjamaah dan pembinaan al-Qur'an, *dimensi penghayatan* (eksperiensial) diperdalam melalui program i'tikaf dan halaqah ruhiyah, *dimensi pengetahuan agama* (intelektual) diperluas melalui kajian ilmu yang terstruktur dan *dimensi pengamalan* (konsekuensial) diwujudkan melalui program pemberdayaan sosial dan dakwah etika profesional (Glock & Stark, 1965; Sayyi, Huda, dkk., 2022).

Maka dengan metode dan pendekatan dakwah di atas, penerapan pendekatan multi-metode oleh Masjid An-Nur menunjukkan suatu model pembinaan keagamaan yang komprehensif dan terintegrasi, sebagaimana selaras dengan kerangka teoritis Glock dan Stark. Setiap dimensi keberagamaan tidak hanya disentuh secara parsial, tetapi dikembangkan secara simultan melalui program yang terstruktur dan kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi tersebut memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk keberagamaan yang utuh, mencakup aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, hingga implementasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Strategis

Dimensi ketiga dari strategi dakwah Masjid An-Nur yang menjadi fokus analisis adalah dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Penelitian mengidentifikasi empat kelompok faktor pendukung yang secara sinergis menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya dakwah korporat yang efektif. *Kelompok faktor pertama* adalah dukungan institusional. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik gedung Menara Mandiri memberikan dukungan yang sangat signifikan: fasilitas masjid yang representatif dan terawat dengan baik, anggaran operasional yang memadai, kebebasan DKM dalam mengelola program tanpa intervensi yang berlebihan, serta yang paling penting yaitu budaya perusahaan yang secara eksplisit mendukung dan mengapresiasi keterlibatan karyawan dalam kegiatan keagamaan (Khasanah dkk., 2024).

Kelompok faktor kedua adalah kualitas sumber daya manusia dakwah. Masjid An-Nur berhasil membangun jaringan da'i dan ustadz berkualitas tinggi yang memiliki kombinasi langka: kedalaman ilmu agama yang mumpuni sekaligus pemahaman yang baik tentang dunia profesional dan bisnis (Nofi & Fithriyah, 2025; Wardi & Ismail, 2018). Beberapa di antaranya bahkan memiliki latar belakang pendidikan ganda yang merupakan kombinasi pesantren dengan gelar akademik di bidang ekonomi, hukum, atau ilmu sosial yang membuat mereka mampu berbicara dalam dua bahasa sekaligus: bahasa agama dan bahasa profesional. Kombinasi ini adalah aset yang tidak ternilai dalam konteks dakwah perkantoran, karena jamaah profesional cepat mendeteksi dan menolak da'i yang tidak memahami realitas kehidupan mereka (Sayyi & Fithriyah, 2025; Shavir & Muchtar, 2022).

Kelompok faktor ketiga adalah infrastruktur digital yang memadai. Masjid An-Nur memiliki sistem manajemen konten digital yang terorganisir dengan baik: tim media yang dedicated untuk mengelola konten Instagram (lebih dari 5.000 pengikut), saluran YouTube (ratusan video kajian dengan ribuan penonton kumulatif), dan grup WhatsApp berbeda untuk berbagai segmen jamaah. Infrastruktur digital ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah melampaui batas fisik masjid, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran keagamaan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja dan sebuah keunggulan kritis bagi jamaah dengan mobilitas tinggi. *Kelompok faktor keempat* adalah kohesi komunitas jamaah. Selama bertahun-tahun beroperasi, Masjid An-Nur berhasil membangun komunitas jamaah inti yang loyal, aktif, dan saling mendukung. Komunitas ini berfungsi sebagai multipler dakwah yang mengundang rekan-rekan kerja mereka untuk bergabung dan turut merasakan manfaat program (Fithriyah, 2023; Rohmatulloh dkk., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi empat kelompok faktor penghambat yang membatasi efektivitas strategi dakwah. *Hambatan pertama* dan paling fundamental adalah keterbatasan temporal jamaah. Karakteristik pekerjaan profesional di CBD Jakarta, rapat yang padat, tenggat waktu yang ketat, perjalanan dinas, dan lembur yang tidak terduga dapat menciptakan hambatan struktural yang tidak dapat diatasi sepenuhnya, hanya dapat dimitigasi. Banyak jamaah yang berniat menghadiri program namun terhalang oleh keperluan pekerjaan mendadak, terutama untuk program-program yang membutuhkan komitmen waktu lebih dari 60 menit.

Hambatan kedua adalah heterogenitas tingkat pemahaman keagamaan jamaah yang menciptakan dilema pedagogis. Dalam satu majelis kajian, dapat hadir jamaah yang telah menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman fikih mendalam, bersamaan dengan jamaah yang baru mulai mempelajari dasar-dasar Islam (Ismail, Maulidi, dkk., 2025; S.h dkk., 2024). Merancang satu program yang dapat secara efektif melayani kedua kelompok ini secara bersamaan adalah tantangan metodologis yang signifikan. Solusi yang dikembangkan DKM adalah segmentasi program berdasarkan level: program umum yang inklusif untuk semua jamaah, dan program khusus (kelas lanjutan) untuk jamaah dengan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

Hambatan ketiga adalah ketersediaan da'i berkualitas yang konsisten. Meskipun Masjid An-Nur telah membangun jaringan da'i yang baik, jadwal da'i berkualitas yang umumnya juga aktif di berbagai forum dakwah lain yang sering berbenturan dengan program masjid. Rotasi da'i yang terlalu sering dapat mempengaruhi kontinuitas pembinaan dan mengurangi kedalaman hubungan antara da'i dengan jamaah. Solusi yang diterapkan adalah pengembangan da'i internal: jamaah yang memiliki kompetensi keagamaan dibina secara bertahap untuk menjadi da'i yang dapat mengisi beberapa program reguler masjid (Ismail, Takwil, dkk., 2025; Rohmatulloh dkk., 2023).

Hambatan keempat adalah tantangan mempertahankan kualitas dakwah digital di tengah persaingan konten yang sangat ketat di media sosial. Konten dakwah Masjid An-Nur harus bersaing perhatian dengan konten-konten entertainment, berita, dan konten dakwah dari sumber lain yang seringkali lebih menghibur meski kurang berbobot. Tim media DKM menghadapi tekanan untuk terus berinovasi dalam format konten tanpa mengorbankan kedalaman substansi adalah sebuah keseimbangan yang tidak mudah dipertahankan secara konsisten.

Solusi yang dikembangkan Masjid An-Nur dalam menghadapi keseluruhan hambatan tersebut mencerminkan kematangan manajerial dan kreativitas dakwah yang tinggi. Untuk mengatasi hambatan temporal, DKM mengembangkan format "dakwah micro" berupa konten kajian singkat berdurasi 3-5 menit yang dapat dikonsumsi jamaah di sela-sela kesibukan kerja dalam perjalanan komuter, saat istirahat makan siang, atau sebelum tidur. Untuk mengatasi heterogenitas jamaah, DKM menerapkan kurikulum berjenjang yang memungkinkan jamaah memilih level program sesuai dengan pemahaman dan komitmen waktu mereka. Untuk mengatasi keterbatasan da'i, DKM membangun program kaderisasi da'i internal yang sistematis.

Secara keseluruhan, model ini layak menjadi rujukan bagi masjid-masjid korporat lain yang menghadapi tantangan serupa di berbagai kota besar di Indonesia (Setiawati dkk., 2022). (Syafil dkk., 2021) Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkaya teori dakwah kontemporer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi strategi dakwah. Masjid An-Nur Menara Mandiri telah berhasil mengembangkan model dakwah korporat yang integratif: memadukan kedalaman substansi keagamaan dengan kepekaan terhadap kebutuhan dan karakteristik jamaah urban, menggabungkan program fisik dengan platform digital, dan mengintegrasikan fungsi ibadah dengan fungsi sosial dan pendidikan.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, strategi dakwah Masjid An-Nur Menara Mandiri Sudirman dibangun di atas sistem perencanaan berbasis need assessment yang melibatkan partisipasi jamaah secara aktif, implementasi program multidimensi yang mengintegrasikan kajian rutin, pendidikan intensif, pemberdayaan sosial, dan dakwah digital, serta evaluasi partisipatif multi-indikator yang menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan. Kedua, metode dan pendekatan dakwah yang dikembangkan mengimplementasikan secara kontekstual prinsip Al-Qur'anic al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah, dan al-mujadalah bil-ahsan yang relevan dengan karakteristik jamaah profesional yang kritis, sibuk, namun memiliki kerinduan spiritual yang mendalam. Ketiga, efektivitas strategi ini ditopang oleh empat faktor pendukung utama dan dukungan institusional, kualitas da'i, infrastruktur digital, kohesi komunitas dan dihadapkan pada empat hambatan struktural yang direspons dengan solusi-solusi inovatif berbasis kreativitas dan adaptasi.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan ilmu dakwah kontemporer terletak pada tersedianya model empiris strategi dakwah masjid korporat CBD yang holistik dan terverifikasi. Model ini menawarkan kerangka analisis terpadu yang mengintegrasikan dimensi teologis (kesetiaan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an), sosiologis (responsivitas terhadap karakteristik jamaah urban), dan manajerial (efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan program). Bagi praktisi, temuan penelitian ini memberikan panduan berbasis bukti yang dapat diadaptasi oleh masjid-masjid korporat di berbagai kota besar Indonesia dalam merancang dan mengimplementasikan strategi dakwah yang efektif, relevan, dan berdampak transformatif bagi kehidupan beragama masyarakat perkantoran era modern.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- Affandy, S. (2023). Formulasi Strategi Dakwah Berbasis Analisis SWOT: Studi Kasus Renstra Masjid Baitussalam Sidoarjo 2023. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(1), 1–24.
- Ali, M. (1952). Hidayat al-Mursyidin. *Daar Al-Kutub Al-Arabiyah*, Cairo.
- Eko Yulianto, S. T. (2025). *Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid*. CV Eureka Media Aksara.
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious

- Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7350>
- Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*.
- Haikal, M. F., & Surbakti, M. F. A. (2023). Utilization of management in disseminating da'wah using social media. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 17(1), 1271–1274.
- Hasyim, A. W. (2023). The rise of the mosque as a reflection of the religious metamorphosis of residential residents. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 21(1), 137–152.
- Imron, S. R. dan A. (2021). “Efektivitas Kajian Islam Intensif bagi Masyarakat Profesional Perkotaan,” *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(3), 45–68.
- Ismail, I., Maulidi, A., Muttaqin, M., Ridho, A., Wardi, M., & Supandi, S. (2025). Tanfidh Bir Al-Wālidain Fi Tafā'ulāt Al-Ijtimā'iyah Li Mujtama'Madura: Tahlil Thaqāfat Abhakte min Manzūr Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. *Journal Of Indonesian Islam*, 19(1), 263–299.
- Ismail, I., Takwil, M., Sayuti, A. F., Ridho, A., Sayyi, A., & Fauzi, A. (2025). THE SYNTHESIS OF TURATH AND MODERN INSTRUCTIONAL DESIGN: ENHANCING FIQH AL-MAWARITH MASTERY AT MAKTAB NUBDZAT AL-BAYAN. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 243–257. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i3.11625>
- Khasanah, N. L., Arikarani, Y., Manora, H., & Akip, M. (2024). Management of Dakwah In Religious Activities at Mosque. *Teumulong: Journal of Community Service*, 2(1), 11–20.
- Kim, V. S., Nel, M., & Van Eck, E. (2022). A holistic homiletical approach to preaching based on ancient and modern texts. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 2587.
- Louis, W. (1938). Urbanism as a Way of Life. *American journal of sociology*, 44, 24–33.
- Najmi, A. (2022). PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN MELALUI METODE AT-TANZIL DI RA MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 2(1), 13–32.
- Najmi, A., & Ismail, I. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25–35.
- Nofi, R. N., & Fithriyah, I. (2025). Pendekatan Spiritual Islam sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–51. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1036>
- Nurjuman, H., Priana, R. Y. S., & Nursyamsiah, D. (2022). MOSQUE DA'WAH COMMUNICATION MANAGEMENT IN FOSTERING MILLENNIAL CONGREGATION (CASE STUDY OF NURUL IMAN MOSQUE BLOK M SQUARE. *Journal of Business Studies and Management Review*, 6(1), 79–83.
- Pratama, R. H. (2022). “Tantangan Dakwah di Era Digital bagi Komunitas Muslim Perkantoran Jakarta,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 33–58.
- Rahmawati, R. K. N., & Fithriyah, I. (2026). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA DI SDN 1 BUJUR TENGAH, PAMEKASAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 20–35. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41166>
- Rohmatulloh, D. M., Achfandhy, M. I., & Patmaningsih, A. (2023). The encounter of da'wah digitalization with urban muslim culture. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 100–110.
- Saal, J. (2021). Data Sources and Methods of Data Analysis. Dalam *The Dark Social Capital of Religious Radicals: Jihadi Networks and Mobilization in Germany, Austria and Switzerland, 1998–2018* (hlm. 69–92). Springer.
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2023). Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges. *Wawasan: Scientific Journal of Religion and Socio-Culture*, 8(1), 43–54.
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism*

- in Islamic Jurisprudence Education.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Setiawati, R., Rolando, D. M., Putra, R. A., & Koroglu, O. (2022). Da'wah Among Urban Muslims in Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 217–230.
- S.h, S. M., Sayyi, A., Nirmala, M. N. M., & Elango, S. (2024). Transformation of Environmental Education in Pesantren: Integration of Islamic Values and STEAM Approach. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 254–268. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.684>
- Shavir, R. C., & Muchtar, A. (2022). Meeting the Needs of Youths' Spirituality: A Da'wah Strategy of Teras Da'wah in Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 12(1), 65–82.
- Syaiful, M., Sayyi, A., & Rosyid, M. Z. (2021). Arah Baru Pendidikan Islam Di Sekolah Pada Era Kenormalan Baru. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 193–203. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4286>
- Syarifuddin, A. Z. N. dan D. (2020). “Manajemen Dakwah Masjid Perkantoran dalam Membentuk Religiusitas Karyawan,.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 22–50.
- Thoha, A. F. K., & Ibrahim, M. S. S. (2023). Digital transformation of mosque da'wah: Organizational learning and innovation in the digital age. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 307–342.
- Wardi, M., & Ismail, I. (2018). Following The Prophet Muhammad Character Through Ngabuleh Tradition in Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *El Harakah*, 20(1), 49.